

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan suatu ciri khas dan pembeda dari suatu kaum dengan kaum lainnya. Manusia sejak kecil mengenal bahasa. Menurut Kridalaksana dalam Chaer (2015, 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi bahasa juga dapat disimpulkan sebagai simbol-simbol yang sudah ditetapkan, diatur dan diterima dalam suatu masyarakat. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat komponen, yaitu kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan menulis. Pembelajar bahasa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan dengan menguasai keempat kemampuan tersebut.

Sekarang ini bahasa Jepang banyak yang diminati di berbagai belahan dunia dari benua Asia, Australia sampai Eropa, di Indonesia belajar bahasa Jepang tidak hanya dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi. Namun berbagai profesi juga banyak yang belajar bahasa Jepang seperti dokter, seniman, pegawai perusahaan, guru, dan banyak pula orang yang sengaja mendalami bahasa Jepang karena menyukai sesuatu hal yang berhubungan dengan Jepang. Di dalam sebuah komunikasi terdapat suatu unsur yang sangat penting yaitu bahasa. Salah satu

negara dengan keunikan bahasanya adalah negara Jepang. Negara Jepang memiliki beragam kebudayaan baik yang bersifat sejarah ataupun modern. Diantara berbagai negara yang mendapat penyebaran budaya Jepang ialah negara Indonesia.

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi yang paling kompleks dalam kehidupan. Kebudayaan suatu masyarakat tidak dapat berkembang tanpa adanya bahasa. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting lagi, kebudayaan manusia tidak dapat terjadi tanpa bahasa, bahasalah yang merupakan faktor terbentuknya kebudayaan. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai fungsi informatif, yaitu penyampai pesan dalam kegiatan berkomunikasi. Untuk menyampaikan suatu maksud kepada lawan bicara dalam komunikasi sehari-hari, acap kali dilakukan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan. Selain itu, ada kalanya maksud atau pesan lebih efektif dan tepat jika diutarakan melalui ungkapan tidak langsung.

Bahasa sangat beragam dan bisa berbeda berdasarkan letak geografis wilayah penuturnya. Setiap negara, atau bahkan setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu melalui bahasa. Perbedaan bahasa dan cara pengungkapan ini adalah penyebab dari perbedaan pola pikir dan sosial budaya masyarakatnya, serta latar belakang filosofis yang sangat mendasar di dalam masyarakat itu. Sistem nilai budaya merupakan nilai inti dari suatu masyarakat. Nilai-nilai ini biasanya dijadikan atau tuntutan bagi individu anggota masyarakat tersebut untuk bertindak dan bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut di junjung tinggi, diakui, dan diikuti semua anggota masyarakat. Di dalam sistem nilai biasanya

terdapat konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidup. Sistem nilai ini berakar kuat dalam suatu masyarakat sehingga sulit berubah dalam waktu singkat.

Pengungkapan maksud dan tujuan bahasa, kadangkala dibumbui dengan aspek-aspek tertentu yang mengandung makna asosiatif, makna yang muncul akibat dihubungkannya bahasa itu dengan aspek lain, misalnya seperti perumpamaan, kiasan, dan sebagainya. Makna ini mirip dengan pengibaratan yang digunakan untuk menyatakan suatu konsep lain yang memiliki kemiripan sifat, ciri, atau keadaan yang terdapat pada konsep asal kata tersebut. Salah satu pemakaian bahasa yang menggunakan makna asosiatif adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa atau majas merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya atau unsur-unsur budaya yang memiliki nilai yang sebagian besar menjadi pedoman atau larangan dalam aktifitas manusia berbudaya. Hal ini dapat dipahami karena majas tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya penuturnya.

Salah satu bagian dari gaya bahasa ialah majas. Majas adalah suatu upaya penggunaan bahasa yang memungkinkan kita untuk dapat menilai pribadi, watak, serta kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (keraf, 2009,113).

Dalam bahasa jepang majas disebut *hiyu*. Morita et. all (2000, 105) dalam Nurhadi (2010) mendefenisikan majas, yaitu merupakan bentuk ungkapan yang

maknanya didapat dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna. Majas memiliki banyak ragamnya. Sedangkan menurut Yamanashi (1998, 27) dalam Nurhadi (2010) menjelaskan bahwa majas dimaknai sebagai bentuk ungkapan yang tidak menunjuk pada mana makna leksikal ungkapan yang bersangkutan, melainkan menunjuk pada makna pengandaian yang berupa perbandingan.

Majas dibagi menjadi empat golongan, yaitu, (1) majas perbandingan yang meliputi metafora, personifikasi, dan simile; (2) majas pertautan yang meliputi sinekdok, alusio, dan metonimia; (3) majas pertentangan yang meliputi ironi, hiperbola, litotes; (4) majas perulangan yang meliputi aliterasi, antanaklasis, dan ansonansi (tarigan, 1995,141).

Memahami suatu majas tidaklah mudah perlu adanya sedikit penelitian yang lebih mendalam lagi, karena banyaknya makna kiasan dan pemilihan diksi yang tergolong bahasa lama (kuno), pola pikir juga merupakan faktor yang membuat adanya perbedaan unsur majas tersebut. Gaya bahasa atau majas merupakan salah satu alat untuk menuangkan pola pikir yang dimiliki masyarakat Jepang sejak zaman dahulu dan sering dituangkan salah satunya melalui karya sastra khususnya novel atau cerpen. Berdasarkan kualifikasi di atas majas perbandingan sering digunakan dalam novel salah satunya ialah majas simile.

Di dalam kalimat majas biasanya banyak yang dihubungkan dengan nama-nama binatang atau hewan seperti yang pada contoh di atas ‘melompat seperti lompatan katak’ makna dari contoh tersebut ialah katak merupakan binatang amfibi

yang memiliki kaki belakang lebih pendek dibandingkan dengan kaki depan, karenanya bisa melompat yang cukup jauh. Jadi arti kiasan ialah seseorang yang memiliki lompatan yang tinggi atau jauh.

Dalam karya sastra khususnya novel atau cerpen biasa banyak penulis tidak menggunakan gaya bahasa dalam karyanya, namun dalam novel yang berjudul *Rashomon*. Akutagawa ryuunosuke selaku pengarang menggunakan beberapa majas untuk memperindah hasil karyanya. Cerita yang menarik dengan bahasa yang mudah dimengerti, membuat novel *Rashomon* menjadi sebuah karya sastra yang menarik dan cocok untuk dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Novel *Rashomon* merupakan novel yang berisikan cerpen-cerpen yang berbeda menjadi favorit pembaca Jepang hingga sekarang dan menduduki posisi penting dalam sastra Jepang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas dan memilih gaya bahasa atau majas simile bahasa Jepang, karena belum ada yang membahas ini sebelumnya. Peneliti ingin memahami tentang gaya bahasa Jepang, terutama tentang bagaimana makna dari majas bahasa Jepang tersebut, terutama yang berhubungan dengan nama binatang dalam novel *Rashomon* karya Akutawaga Ryuunosuke. Adapun judul dalam penelitian ini:

“ANALISIS MAKNA MAJAS SIMILE YANG MENGANDUNG NAMA BINATANG DALAM NOVEL *RASHOMON*”KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE”

B Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di tulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Apa makna majas simile yang mengandung nama binatang dalam novel *Rashomon* Akutagawa Ryuunosuke.
- b. Bagaimana penggunaan majas simile yang mengandung nama binatang dalam novel *Rashomon* karya Akutagawa Ryuunosuke.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya:

- a. Mendeskripsikan makna majas simile yang mengandung nama binatang dalam novel *Rashomon* dalam karya Akutagawa Ryuunosuke.
- b. Mendeskripsikan penggunaan majas simile yang mengandung nama binatang dalam novel *Rashomon* dalam karya Akutagawa Ryuunosuke.

2. Manfaat Penelitan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh berdasarkan tujuan penelitian di atas yaitu :

1) Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai makna majas simile yang mengandung nama binatang dalam novel *Rashoomon* karya Akutagawa Ryuunosuke.
- b. dapat memberikan jawaban atas masalah yang dikemukakan dari Penelitian ini dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra, terutama mengenai penelitian majas simile, membahas tentang permasalahan yang ada di masyarakat.

2) Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari makna majas simile.
- b. Dapat menjadi bahan penelitian dan referensi sebagai penelitian selanjutnya.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan penelitian, peneliti akan menjabarkan istilah yang digunakan dalam judul sebagai berikut :

1. Makna adalah setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang

digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara Sutedi (2014, 127)

2. Majas yaitu merupakan bentuk ungkapan yang maknanya didapat dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna. Majas memiliki banyak ragamnya. Morita et. all dalam Nurhadi (2010)
3. *Simile* yaitu perumpamaan, perumpamaan yang dimaksud disini adalah padanan kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *Simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan sejenisnya. Tarigan (2009, 110)

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan sistematika penulisan ini, penulis membagi lima bab dengan pokok bahasan. Bab I, bab ini berisi pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bab II, bab ini merupakan kajian teori yang menjelaskan semua teori-teori yang berhubungan dengan semantik, majas Simile dalam bahasa Jepang. Bab III, bab ini berisi tentang metode yang digunakan selama penulis melakukan penelitian. Bab IV, bab ini

merupakan isi dari analisis data yang berisi analisis makna dari gaya bahasa yang mengandung nama binatang dalam bahasa Jepang dalam novel *Rashomon* karya akutagawa. Bab V, bab ini mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya. dari kesimpulan tersebut, penulis akan mengemukakan saran-saran yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

